

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Pemerintahan Negeri

Secara Administrasi Pemerintahan, Kecamatan Banda Naira merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, yang bergugus kepulauan dengan jumlah kependudukan bertotal 21.288 jiwa yang tersiar di 18 desa dengan luas keseluruhan 172 km³ dengan kepadatan penduduk 123.77 jiwa/km². Secara geografis, Kepulauan Banda Naira terletak pada posisi: 543-6°31 Lintang Selatan dan 129°44130°04 Bujur Timur Kepulauan Banda yang terletak pada posisi: 5°43-6°31 Lintang Selatan ini mengalami iklim laut tropis dan iklim musim karena dikelilingi laut yang luas, sehingga iklim laut di daerah ini berlangsung seirama dengan iklim musim yang ada. Terdapat peta Kecamatan Banda dapat dilihat pada Gambar 4.1. dan dibatasi oleh.



- Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Seram,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kepulauan Teon, Nila, dan Serua (TNS),
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Bandam,

➤ Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda.

Kepulauan Banda sudah terkenal di dunia internasional sejak sebelum abad ke 15. Kontak awal terjadi dengan bangsa-bangsa Asia, seperti para pelaut dan pedagang Melayu, India, Cina dan Arab. Orang-orang Banda selain menjual pala dan fulinya, juga ikut serta dalam pelayaran perdagangan itu sampai ke Malaka, tempat dimana berkumpul berbagai armada dagang. Tome Pires dalam *Suma Orientalnya* menyebutkan salah satu kelompok pedagang yang ada di Malaka ketika itu adalah Maluku dan Banda). Orang-orang Banda selain ikut serta dalam pelayaran niaga, juga memiliki armada dagang sendiri yang mengangkut hasil-hasil bumi dari pulau-pulau lain ke Banda).²⁸

Kecamatan Banda yang terdiri dari 11 buah pulau kecil itu dapat digolongkan sebagai kecamatan kepulauan. Luas wilayah Kecamatan Banda seluruhnya adalah 2.568 km² yang terdiri atas luas wilayah daratan 180,59 km² (7,5%) dan luas wilayah lautannya mencapai 2.387,51 km² (82,5%). Pengertian luas lautan yang dimaksudkan hanya terbatas pada perairan laut sekitar kepulauan Banda. Sedangkan luas Laut Banda keseluruhan yang berada dalam lingkup wilayah Provinsi Maluku adalah + 470.000 km².²⁹

1. Sejarah Benteng Belgica

Benteng Belgica dibangun oleh VOC sebagai pertahanan bagi Benteng Nassau yang selalu di serang oleh masyarakat Banda yang melakukan perjuangan perlawanan terhadap VOC. Benteng Belgica berada di atas bukit di

²⁸ Sartono Kartodirdjo; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 1900: Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid I, Gramedia, Jakarta, 1993: h.11.

²⁹ Mezak Wakim S.Pd, *Banda Naira dalam Prespektif Sejarah Maritim Kilas balik Ekspedisi Spice Islands*, BPSNT Ambon, 2017, Halm 2

tengah Pulau Neira, sebelum ada Benteng Belgica, masyarakat Banda menyerang Benteng Nassau dengan sangat mudah dari atas bukit ini menggunakan panah-panah api. Pada awal pembangunan benteng ini pada tahun 1611 hanya berupa pos kecil. Kemudian secara bertahap pada tahun 1660 dan 1673, Benteng Belgica ini dibangun oleh VOC hingga bentuknya yang sekarang. Benteng ini pernah direbut oleh Inggris yang mengalahkan VOC pada tahun 1796.³⁰

Di masa pemerintahan Indonesia, Benteng Belgica dipugar oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama Departemen Pertahanan pada tahun 1991. Benteng Belgica ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya pada tahun 2008 oleh Pemerintah Indonesia. Benteng ini kemudian ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Nasional pada tahun 2015. Seluruh lahan dan bangunan Benteng Belgica ini adalah milik Negara Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

2. Profil Informan

Profil informan penelitian ini menunjukkan keragaman dari segi usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Dari lima orang informan, terdapat tiga perempuan dan dua laki-laki dengan rentang usia antara 22 hingga 53 tahun (Tabel 1.1). Variasi ini mencerminkan keterwakilan kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sosial ekonomi berbeda, baik sebagai pelaku usaha, pedagang kecil, maupun aparat desa.

³⁰ Mezakwakin (2023) Sejarah Benteng Belgica.

Tabel 1.1 Profil Informan

No	Nama Informan	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Ibu Justika	22	Perempuan	Wiraswasta
2	Ibu Ica	46	Perempuan	Wiraswasta
3	Ibu Rupini	32	Perempuan	Pedagang Asongan
4	Bapak Imer	53	Laki-laki	Wiraswasta
5	Bapak La Sadikin	47	Laki-laki	Kepala Desa

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Penelitian (2025)

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif dikawasan Wisata Benteng

Belgica

a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica. Upaya ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar memiliki kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha berbasis potensi lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku usaha dan aparat desa, dapat diketahui bahwa pelatihan dan pendampingan masyarakat masih berlangsung secara terbatas dan belum berkelanjutan.

Sebagian masyarakat belum pernah mendapatkan pelatihan formal yang berkaitan dengan pengembangan usaha kreatif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Justika (22 tahun) yang mengatakan:

“Belum pernah ikut pelatihan secara langsung.”³¹

³¹ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Imer (53) yang menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan masih sangat minim dan masyarakat lebih banyak belajar dari pengalaman pribadi:

“Saya belum pernah ikut pelatihan apa pun. Biasanya kami hanya belajar dari pengalaman sendiri, misalnya bagaimana melayani wisatawan atau menjaga kebersihan area wisata. Kalau ada pelatihan, saya rasa itu sangat bagus supaya kami bisa lebih berkembang.”³²

Namun demikian, terdapat pula sebagian masyarakat yang telah mengikuti pelatihan dan merasakan manfaatnya. Salah satunya disampaikan oleh Ibu Ica (46):

“Saya ikut pelatihan membuat kuliner khas Banda yang diadakan oleh ibu-ibu PKK. Dari situ saya belajar cara mengemas makanan supaya menarik bagi wisatawan yang datang ke Benteng Belgica.”³³

Menurutnya, kegiatan pelatihan tersebut sangat bermanfaat, terutama bagi ibu rumah tangga yang ingin menambah penghasilan:

“Bermanfaat sekali, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga seperti saya. Dari pelatihan itu kami jadi tahu cara membuat produk yang lebih menarik dan bisa dijual, jadi tidak hanya bergantung pada penghasilan suami.”³⁴

Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa kegiatan pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disertai pendampingan lanjutan, agar hasil yang diperoleh dapat diterapkan dengan maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ica (46 tahun):

³² Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

³³ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

³⁴ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

“Yang perlu ditingkatkan itu pendampingan dan pelatihan secara berkelanjutan. Jangan cuma sekali dua kali saja, supaya kami bisa benar-benar paham dan bisa terus berinovasi dengan produk lokal.”

Dari sisi generasi muda, kebutuhan terhadap pelatihan kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi digital menjadi perhatian tersendiri. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Justika (22):

“Menurut saya, anak muda di sini perlu lebih banyak pelatihan tentang cara berwirausaha dan promosi lewat internet. Banyak yang punya ide, tapi belum tahu cara mengembangkannya jadi usaha yang serius.”³⁵

Sementara itu, Bapak Imer (53) menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran dan semangat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif:

“Kalau menurut saya, perlu ditingkatkan kesadaran dan semangat masyarakat untuk ikut terlibat. Banyak yang masih berpikir usaha itu sulit, padahal kalau ada kerja sama dan dukungan dari semua pihak, hasilnya bisa lebih baik.”³⁶

Dari pihak pemerintah desa, upaya peningkatan kapasitas masyarakat telah dilakukan, meskipun dalam skala terbatas. Kepala Desa Neira, Bapak La Sadikin (47), menjelaskan:

“Kalau dari pemerintah desa, kami sebenarnya sudah beberapa kali mengadakan pelatihan kecil-kecilan, seperti membuat makanan khas dan kerajinan tangan untuk dijual ke wisatawan. Tapi pelatihannya masih terbatas karena dana desa juga tidak banyak.”³⁷

³⁵ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

³⁶ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

³⁷ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

Selain itu, pihak desa juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi dan Dinas Pariwisata, untuk mendukung kegiatan pelatihan:

“Selama ini kami sudah beberapa kali bekerja sama dengan pihak kampus dan dinas pariwisata untuk mengadakan pelatihan singkat bagi masyarakat, seperti pelatihan pengelolaan usaha kecil dan kebersihan lingkungan wisata. Tapi kerja sama itu sifatnya masih sementara, belum rutin setiap tahun.”

Lebih lanjut, beliau menilai bahwa masyarakat memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan usaha, namun masih membutuhkan kepercayaan diri dan keterampilan manajerial yang lebih baik:

“Kalau saya lihat, masyarakat sebenarnya punya semangat dan kemauan untuk mengembangkan usaha di sekitar Benteng Belgica, apalagi sejak kawasan ini makin sering dikunjungi wisatawan. Hanya saja, sebagian masih kurang percaya diri dan belum punya keterampilan yang cukup dalam mengelola usaha secara modern.”

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM di kawasan wisata Benteng Belgica masih perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan intensif, dan dukungan lintas sektor. Masyarakat memiliki potensi dan semangat yang besar, namun membutuhkan dukungan yang sistematis agar mampu bersaing dan berinovasi dalam mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

b. Pengembangan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Kondisi infrastruktur dan ketersediaan akses teknologi memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata Benteng Belgica. Kualitas jalan, fasilitas umum, serta jaringan internet yang baik menjadi penunjang utama dalam menciptakan kenyamanan

wisatawan sekaligus meningkatkan peluang usaha bagi pelaku ekonomi kreatif. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menilai bahwa berbagai fasilitas sudah mulai diperbaiki, namun masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Ibu Justika (22) menjelaskan:

“Kalau jalan menuju Benteng Belgica sudah lumayan bagus, tapi masih ada beberapa bagian yang rusak kalau musim hujan. Fasilitas seperti tempat duduk dan tempat sampah juga masih kurang, jadi kadang pengunjung agak kesulitan kalau mau beristirahat.”³⁸

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Ica (46) yang menilai bahwa perbaikan infrastruktur sudah berjalan, namun masih perlu pemerataan di beberapa titik:

“Menurut saya, infrastruktur di sekitar benteng sudah mulai diperbaiki, tapi belum merata. Masih perlu penambahan fasilitas umum seperti toilet dan penerangan, supaya wisatawan lebih nyaman kalau datang sore atau malam hari.”³⁹

Sementara itu, Ibu Rupini (32) menyoroti perlunya penataan area parkir dan fasilitas pendukung bagi pedagang lokal:

“Jalan utama ke kawasan wisata sudah bisa dilalui dengan baik, tapi akses ke tempat parkir dan area pedagang masih sempit. Kami juga berharap ada fasilitas tambahan seperti kios permanen untuk jualan dan tempat promosi produk lokal.”⁴⁰

Dari aspek teknologi, masyarakat telah mulai memanfaatkan internet untuk kegiatan ekonomi, namun keterbatasan jaringan masih menjadi kendala utama. Ibu Justika (22) mengungkapkan:

³⁸ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

³⁹ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁴⁰ Ibu Rupini (32), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 10.40 Wit.

“Sebagian anak muda di sini sudah pakai internet untuk promosi hasil kerajinan atau jualan makanan lewat media sosial, tapi sinyalnya kadang tidak stabil. Jadi walaupun bisa online, kadang susah kalau mau upload foto atau video.”⁴¹”

Sementara Ibu Ica (46) menyampaikan bahwa sebagian masyarakat, terutama generasi tua, masih belum terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan usaha:

“Kalau saya sendiri belum terlalu paham pakai internet untuk jualan. Anak-anak muda yang biasanya bantu promosi lewat HP.”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Rupini (32) yang menekankan pentingnya pelatihan penggunaan teknologi digital:

“Ada internet, tapi tidak semua orang bisa memanfaatkan. Banyak yang belum tahu cara jualan online, jadi masih mengandalkan penjualan langsung ke wisatawan yang datang. Kalau ada pelatihan penggunaan teknologi, pasti sangat membantu.”⁴²”

Selain itu, ketersediaan fasilitas produksi dan sarana penunjang juga dinilai masih terbatas. Ibu Rupini (32) menambahkan:

“Yang paling dibutuhkan itu fasilitas produksi dan peralatan yang memadai, misalnya alat pengemas atau mesin kecil untuk olahan makanan. Kalau ada itu, hasil usaha bisa lebih menarik dan tahan lama untuk dijual.”

Bapak Imer (53) juga menilai bahwa perbaikan infrastruktur dasar seperti listrik dan air bersih perlu diperhatikan bersamaan dengan pelatihan teknologi:

“Menurut saya, selain jalan dan fasilitas umum yang lebih baik, akses listrik dan air bersih juga penting. Ditambah dengan pelatihan penggunaan teknologi, supaya masyarakat bisa belajar memasarkan produk secara online.”⁴³”

⁴¹ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

⁴² Ibu Rupini (32), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 10.40 Wit.

⁴³ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

Dari pihak pemerintah desa, Kepala Desa Neira, Bapak La Sadikin (47) menjelaskan bahwa kondisi infrastruktur di sekitar Benteng Belgica sudah menunjukkan kemajuan dibanding beberapa tahun sebelumnya:

“Kalau dilihat secara umum, kondisi infrastruktur di kawasan Benteng Belgica sudah jauh lebih baik dibanding beberapa tahun lalu. Jalan utama sudah diaspal dan akses ke lokasi wisata juga makin mudah.”⁴⁴

Ia juga menambahkan bahwa perbaikan dilakukan secara bertahap melalui dana desa dan kerja sama dengan dinas terkait:

“Langkah yang kami lakukan sejauh ini adalah memperbaiki jalan lingkungan dengan menggunakan dana desa dan mengusulkan perbaikan akses utama melalui dinas pekerjaan umum. Kami juga berusaha menata area sekitar benteng agar lebih bersih dan rapi dengan melibatkan masyarakat.”⁴⁵

Namun, terkait pemanfaatan teknologi digital, pemerintah desa masih menghadapi keterbatasan anggaran:

“Untuk saat ini, kami belum punya program khusus yang besar terkait teknologi digital karena masih terbatas dari sisi anggaran desa.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur dan akses teknologi di kawasan wisata Benteng Belgica telah menunjukkan kemajuan, namun masih perlu ditingkatkan dari segi pemerataan fasilitas, stabilitas jaringan internet, serta pelatihan pemanfaatan teknologi bagi masyarakat.

⁴⁴ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

⁴⁵ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

c. Pemberdayaan Komunitas dan Pembangunan Ekonomi Lokal

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat pembangunan ekonomi lokal. Melalui pembentukan kelompok usaha, kerja sama komunitas, serta pengelolaan potensi daerah secara mandiri, masyarakat mulai menunjukkan peran aktif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah mulai berjalan, namun masih bersifat sederhana dan belum terorganisir secara optimal.

Ibu Justika (22) menjelaskan:

“Di sini ada beberapa kelompok kecil yang buat kerajinan tangan dan jual makanan lokal waktu ada acara di benteng. Tapi kegiatannya belum rutin, cuma aktif kalau ada kunjungan wisatawan.”⁴⁶

Hal senada disampaikan oleh Ibu Ica (46) yang menuturkan bahwa kegiatan ekonomi bersama telah berjalan, tetapi belum berkelanjutan:

“Ada kelompok ibu-ibu yang biasa buat kue dan cemilan khas untuk dijual ke pengunjung.”⁴⁷

Sementara itu, Ibu Rupini (32) menyoroti bahwa kerja sama antarwarga masih bersifat sementara dan belum memiliki struktur kelompok yang jelas:

“Memang sudah ada beberapa orang yang bergabung bikin usaha bersama, seperti jualan souvenir dan minuman dingin di sekitar benteng. Cuma masih jalan sendiri-sendiri.”⁴⁸

⁴⁶ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

⁴⁷ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁴⁸ Ibu Rupini (32), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 10.40 Wit.

Bapak Imer (53) juga mengungkapkan hal serupa, bahwa kegiatan masyarakat lebih banyak dilakukan secara perorangan:

“Kalau kelompok masyarakat ada, tapi skalanya kecil dan belum terorganisir dengan baik. Kebanyakan masih usaha perorangan.⁴⁹”

Dari segi kolaborasi, masyarakat sudah mulai menunjukkan semangat gotong royong dalam kegiatan ekonomi, terutama saat terdapat acara pariwisata. Ibu Justika (22) menuturkan:

“Kerja samanya sudah ada, tapi masih sederhana. Biasanya kami saling bantu kalau ada acara di benteng, misalnya bagi-bagi tugas untuk jualan makanan atau bantu promosi lewat media sosial.⁵⁰”

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Ica (46):

“Kalau ada kegiatan besar atau kunjungan wisata, kami biasanya gotong royong menyiapkan tempat dan produk yang mau dijual. Tapi setelah acara selesai, kegiatan bersama itu jarang dilanjutkan, jadi belum berjalan terus-menerus.”

Ibu Rupini (32) menambahkan pentingnya adanya pengelolaan yang lebih terarah agar kerja sama antarwarga dapat berkelanjutan:

“Kerja sama antarwarga sebenarnya baik, cuma belum terarah. Kadang kalau ada pesanan banyak, kami saling bantu produksi, tapi belum ada pembagian tugas atau kelompok kerja yang tetap.⁵¹”

Dari sisi dampak ekonomi, kegiatan ekonomi kreatif mulai memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat, meskipun belum signifikan. Ibu Justika (22) mengungkapkan:

⁴⁹ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

⁵⁰ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

⁵¹ Ibu Rupini (32), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 10.40 Wit.

“Sudah ada pengaruhnya, walau belum terlalu besar. Waktu ada banyak wisatawan datang, penjualan makanan dan souvenir bisa menambah penghasilan.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Ica (46):

“Lumayan membantu, apalagi kalau ada acara besar di benteng. Tapi karena pengunjung tidak selalu ramai, hasilnya belum bisa jadi penghasilan tetap untuk keluarga.”⁵²

Menurut Bapak Imer (53), manfaat ekonomi dari kegiatan kreatif masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat:

“Kegiatan ekonomi kreatif memang membuka peluang baru bagi warga, tapi manfaatnya belum merata. Hanya sebagian kecil yang sudah bisa menikmati hasilnya karena belum semua ikut terlibat aktif.”⁵³

Dari pihak pemerintah desa, Kepala Desa Neira, Bapak La Sadikin (47), menjelaskan bahwa pihaknya terus berupaya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata:

“Pemerintah desa melibatkan masyarakat dengan memberi kesempatan bagi warga untuk berjualan dan ikut mengelola area wisata di sekitar Benteng Belgica. Kami juga melibatkan ibu-ibu dan pemuda dalam kegiatan kebersihan dan pembuatan souvenir lokal. Namun, belum semua warga bisa ikut karena masih kurang pelatihan dan modal usaha.”⁵⁴

Beliau juga menambahkan bentuk dukungan yang telah dilakukan:

“kami berusaha memberi dukungan sebisa mungkin, seperti menyediakan tempat jualan sementara dan membantu mempromosikan produk masyarakat saat ada acara wisata. Tapi karena dana desa terbatas, kami belum bisa memberikan bantuan modal secara langsung..”

⁵² Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁵³ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

⁵⁴ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas di sekitar Benteng Belgica telah memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Meskipun kegiatan masih berskala kecil dan belum berjalan secara berkesinambungan, semangat kolaborasi serta keterlibatan warga menjadi modal penting bagi pengembangan ekonomi lokal yang lebih mandiri dan berkelanjutan di masa mendatang.

d. Pembangunan Ekosistem Kreatif yang Berkelanjutan

Keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica sangat bergantung pada terciptanya ekosistem yang mendukung kolaborasi antar pelaku usaha, masyarakat, dan pemerintah. Lingkungan yang kondusif dapat mendorong tumbuhnya ide, inovasi, serta kerja sama yang berkesinambungan dalam mengembangkan potensi lokal. Berdasarkan hasil wawancara, berbagai upaya telah dilakukan untuk membangun sinergi antara pihak-pihak terkait, namun pelaksanaannya masih bersifat sementara dan belum terarah secara sistematis.

Ibu Justika (22) menjelaskan bahwa kegiatan kolaboratif biasanya hanya berlangsung ketika ada program tertentu dari luar:

“Kerja sama sudah ada, tapi belum terlalu kuat. Biasanya kami ikut kegiatan kalau ada acara dari pemerintah atau kampus, tapi setelah itu jarang ada tindak lanjut.”⁵⁵

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Ica (46) yang menilai bahwa bentuk kerja sama antara pemerintah dan masyarakat belum berjalan secara rutin:

⁵⁵ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

“Pemerintah desa dan masyarakat sebenarnya saling mendukung, tapi belum ada kerja sama yang rutin. Kalau ada program dari luar, baru kami aktif lagi.”⁵⁶”

Sementara itu, Ibu Rupini (32) menekankan pentingnya komunikasi dan kesinambungan dalam pelaksanaan kegiatan:

“Sudah ada upaya kerja sama, misalnya waktu ada pelatihan atau kunjungan wisata. Tapi masih perlu komunikasi yang lebih baik supaya kegiatan ekonomi ini bisa jalan terus, bukan hanya musiman.”⁵⁷”

Peran generasi muda dalam mendukung ekosistem kreatif juga mulai terlihat, terutama dalam bidang promosi digital dan kegiatan wisata. Ibu Justika (22) menuturkan:

“Anak muda sekarang mulai ikut terlibat, terutama dalam promosi lewat media sosial dan membantu acara wisata. Mereka punya ide-ide baru, tapi masih butuh bimbingan supaya bisa lebih terarah.”⁵⁸”

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Imer (53) yang menilai bahwa keterlibatan pemuda perlu difasilitasi agar dapat berkembang:

“Anak muda cukup antusias, tapi belum ada wadah khusus untuk mereka berkreasi. Kalau ada kelompok atau komunitas pemuda yang difasilitasi desa, saya yakin mereka bisa bantu kembangkan ekonomi kreatif di sini.”⁵⁹”

Selain itu, dukungan berupa pendampingan berkelanjutan dan akses modal usaha juga dianggap penting dalam memperkuat keberlanjutan kegiatan ekonomi. Ibu Rupini (32) menyampaikan:

⁵⁶ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁵⁷ Ibu Rupini (32), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 10.40 Wit.

⁵⁸ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

⁵⁹ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

“Perlu ada pendampingan terus-menerus dan bantuan modal usaha. Kalau masyarakat dibimbing dan punya modal, usaha kecil bisa jalan lebih lama.”⁶⁰

Sementara Bapak Imer (53) menambahkan pentingnya perencanaan jangka panjang dan dukungan lintas pihak:

“Yang dibutuhkan itu perencanaan jangka panjang dan dukungan dari semua pihak. Kalau kegiatan ekonomi kreatif terus difasilitasi dan masyarakat dilibatkan secara aktif, saya yakin bisa berjalan berkelanjutan.”

Dari pihak pemerintah desa, Kepala Desa Neira, Bapak La Sadikin (47), menjelaskan bahwa pemerintah berperan dalam memfasilitasi dan mengoordinasikan masyarakat agar terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif:

“Strategi kami adalah mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan usaha lokal yang mendukung pariwisata, seperti kuliner, kerajinan, dan jasa wisata.”⁶¹

Beliau menambahkan bahwa bentuk kerja sama dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan bersama berbagai pihak:

“Kerja sama biasanya dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dari dinas pariwisata maupun pihak kampus yang datang membantu masyarakat. Pemerintah desa memfasilitasi tempat dan mengkoordinasikan warga untuk ikut terlibat.”

Namun, tantangan masih muncul dalam hal keterbatasan sumber daya dan kesinambungan dukungan eksternal. Bapak La Sadikin menegaskan:

“Tantangan terbesar itu masih pada keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Banyak masyarakat yang semangat, tapi belum punya keterampilan cukup untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Selain

⁶⁰ Ibu Rupini (32), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 10.40 Wit.

⁶¹ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

itu, dukungan dari pihak luar juga belum rutin, jadi kegiatan sering berhenti setelah program selesai.⁶²”

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica telah menunjukkan kemajuan awal melalui kerja sama antar pihak, keterlibatan generasi muda, dan kegiatan pelatihan. Namun, untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, diperlukan dukungan yang lebih konsisten, pembinaan berkelanjutan, serta wadah yang mampu menampung kolaborasi kreatif masyarakat secara terpadu.

2. Tantangan dan Peluang Pengembangan Ekonomi Kreatif Prespektif Ekonomi Syariah Di kawasan Wisata Benteng Belgica

a. Kepemilikan (*al-Milkiyah*)

Dalam ekonomi Islam, kepemilikan (*al-Milkiyah*) dipahami sebagai hak individu terhadap suatu harta yang diakui syariat dan digunakan untuk kemaslahatan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam mengatur distribusi dan pemanfaatan aset dalam pengembangan ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di kawasan ini menggunakan lahan milik pribadi atau keluarga. Hal ini mencerminkan adanya kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi lokal. Seperti disampaikan oleh Ibu Justika (22),

“Kalau di sini, kebanyakan tempat usaha masih menggunakan lahan milik pribadi atau keluarga. Jadi kami bisa pakai dengan bebas, tapi untuk area dekat benteng biasanya milik pemerintah.⁶³”

⁶² Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

⁶³ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

Pernyataan tersebut sejalan dengan keterangan Ibu Ica (46) yang menambahkan,

“Sebagian besar warga yang berjualan pakai lahan sendiri, tapi ada juga yang menempati area umum di sekitar benteng dengan izin dari desa. Kami berusaha tetap tertib supaya tidak mengganggu pengunjung.”⁶⁴

Tampak bahwa sistem pemanfaatan lahan diatur secara *fleksibel* dan berdasarkan kesepakatan bersama antara masyarakat dan pemerintah desa. Bentuk pengaturan ini menunjukkan adanya kesadaran sosial dalam menjaga keadilan dan ketertiban di area wisata.

Menurut Ibu Justika (22), pengelolaan yang telah berjalan dianggap cukup adil karena setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha,

“Menurut saya sudah cukup adil, karena semua orang punya kesempatan yang sama untuk berjualan atau membuka usaha, asalkan tidak mengganggu area wisata.”

Namun, ada pula harapan agar sistem pengaturan kepemilikan dan penggunaan lahan dapat ditata lebih baik, terutama untuk memberikan peluang bagi masyarakat yang belum memiliki lahan sendiri. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ica (46),

“Sudah lumayan adil, cuma perlu diatur lebih baik lagi supaya semua masyarakat bisa punya tempat yang sama untuk berusaha, terutama bagi yang belum punya lahan.”⁶⁵

⁶⁴ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁶⁵ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit

Dari sisi etika bisnis Islam, sebagian informan menekankan pentingnya penerapan nilai kejujuran dan tolong-menolong dalam praktik kepemilikan dan usaha. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ica (46),

“Supaya sesuai dengan nilai Islam, sebaiknya usaha dijalankan dengan prinsip kejujuran dan tolong-menolong. Kalau bisa ada kerja sama, bukan saling bersaing.”

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Imer (53),

“Menurut saya, kepemilikan usaha sebaiknya diatur secara jujur dan adil, tidak saling iri atau mengambil hak orang lain. Semua orang harus punya kesempatan yang sama untuk berusaha.”⁶⁶

Dari pihak pemerintah desa, Bapak La Sadikin (47) menjelaskan bahwa pengaturan lahan di sekitar kawasan wisata telah dilakukan secara tertib dan transparan,

“Untuk saat ini, lahan di sekitar Benteng Belgica sebagian besar masih milik masyarakat dan dikelola secara mandiri. Pemerintah desa hanya membantu dalam hal penataan dan pemberian izin agar pemanfaatannya sesuai dengan aturan dan tidak tumpang tindih.”⁶⁷

Lebih lanjut, beliau menambahkan,

“Kalau dilihat dari pelaksanaannya, sudah cukup adil. Setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan lahan dan membuka usaha. Kami juga berusaha memastikan tidak ada praktik yang merugikan atau mengambil hak orang lain.”

Selain itu, pemerintah desa juga berupaya menjaga keseimbangan agar pengembangan ekonomi tetap berpihak pada masyarakat lokal. Hal ini terlihat dari pernyataannya,

⁶⁶ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

⁶⁷ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

“Kami dorong masyarakat lokal untuk mengelola sendiri usaha di kawasan wisata, dan kalau ada investor, harus bekerja sama dengan warga agar manfaatnya bisa dirasakan bersama.”⁶⁸”

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik kepemilikan di kawasan wisata Benteng Belgica telah mencerminkan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditekankan dalam konsep *al-Milkiyah*. Masyarakat diberi ruang untuk mengelola aset secara mandiri dengan tetap menjaga keseimbangan hak dan kewajiban antara individu, masyarakat, dan pemerintah desa.

b. Pengelolaan Kepemilikan (*Tasharruf Fil Milkiyah*)

Dalam pandangan ekonomi Islam, pengelolaan kepemilikan merupakan bentuk tanggung jawab seorang individu dalam menggunakan, mengembangkan, dan memanfaatkan harta yang dimilikinya sesuai ketentuan syariat. Islam memberikan kebebasan kepada setiap pemilik untuk mengelola hartanya, namun kebebasan tersebut dibatasi oleh prinsip halal dan haram, serta tujuan kemaslahatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku usaha di kawasan wisata Benteng Belgica pada umumnya mengelola hasil usahanya secara sederhana dan mandiri. Sebagian besar keuntungan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pembelian bahan baku, sementara sebagian kecil disisihkan sebagai tabungan atau modal tambahan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Justika (22),

⁶⁸ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

“Hasil usaha biasanya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian disisihkan untuk membeli bahan baku lagi. Belum terlalu besar keuntungannya, tapi cukup membantu.”⁶⁹”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Imer (53),

“Biasanya hasilnya langsung kami pakai untuk kebutuhan harian, tapi kalau lagi ramai pengunjung, kami sisihkan sedikit untuk simpanan. Belum sampai pada tahap pembukuan, tapi kami kelola dengan cara yang sederhana.”⁷⁰”

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan pelaku usaha masih bersifat tradisional dan berorientasi pada kebutuhan jangka pendek. Namun, semangat kemandirian dan kesadaran akan pentingnya mengelola hasil usaha dengan baik sudah mulai tumbuh.

Selain aspek manajerial, nilai-nilai kehalalan dan kejujuran menjadi dasar utama dalam menjalankan usaha. Hal ini tercermin dari pandangan beberapa informan yang menekankan pentingnya etika bisnis Islami. Ibu Ica (46) menuturkan,

“Iya, kami selalu berusaha menjaga agar usaha berjalan dengan cara yang halal, misalnya tidak menipu pembeli dan memakai bahan yang baik.”⁷¹”

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Rupini (32),

“Saya selalu memastikan produk yang dijual tidak bertentangan dengan nilai Islam. Dalam berdagang pun kami berusaha sopan dan tidak curang.”⁷²”

⁶⁹ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

⁷⁰ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

⁷¹ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁷² Ibu Rupini (32), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 10.40 Wit.

Kesadaran etis ini juga dikuatkan oleh Bapak Imer (53) yang melihat hubungan antara kejujuran dalam usaha dan keberkahan rezeki,

“Masyarakat di sini umumnya sadar soal halal dan etika. Kami percaya kalau usaha dijalankan dengan jujur dan sesuai ajaran Islam, rezekinya juga akan berkah.”⁷³

Selain menjaga nilai-nilai syariat, masyarakat juga mulai menyadari pentingnya kerja sama dan manajemen kolektif dalam mengembangkan usaha. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Justika (22),

“Perlu ada kerja sama dan pembagian tugas yang jelas antarwarga, jadi usaha bisa berkembang dan memberi penghasilan untuk banyak orang.”⁷⁴

Pandangan ini sejalan dengan harapan Ibu Ica (46) yang menilai perlunya pendampingan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha,

“Sebaiknya ada pelatihan dan pendampingan agar masyarakat tahu cara mengelola usaha dengan baik, supaya hasilnya bisa lebih besar dan merata.”⁷⁵

Sementara itu, Bapak Imer (53) menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah desa dalam mengarahkan hasil usaha agar memberi manfaat sosial yang lebih luas,

“Kalau pemerintah desa dan masyarakat bekerja sama, hasil usaha bisa dimanfaatkan untuk kepentingan umum, seperti perbaikan fasilitas dan bantuan bagi warga yang kurang mampu.”⁷⁶

⁷³ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

⁷⁴ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

⁷⁵ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁷⁶ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

Dari sisi kebijakan, Bapak La Sadikin (47) selaku Kepala Desa menjelaskan bahwa pemerintah desa berperan aktif dalam memastikan pengelolaan usaha dilakukan secara adil dan terbuka,

“Ya, kami mendorong agar setiap kelompok usaha melibatkan masyarakat secara terbuka dan melakukan pembagian hasil dengan adil. Pemerintah desa juga mengawasi agar tidak ada monopoli atau praktik yang merugikan warga lain.”⁷⁷

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa orientasi utama dari pengelolaan usaha di kawasan wisata bukan hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga kesejahteraan bersama,

“Pengelolaan usaha harus diarahkan untuk kesejahteraan bersama, bukan hanya keuntungan pribadi. Karena itu, desa mendorong agar hasil usaha bisa digunakan juga untuk kegiatan sosial dan peningkatan fasilitas umum.”

Dari berbagai keterangan tersebut dapat dipahami bahwa praktik tasharruf fil milkiyah di kawasan Benteng Belgica sudah mengarah pada prinsip syariah, yaitu pengelolaan harta secara bertanggung jawab, beretika, dan berorientasi pada keberkahan. Meski masih terdapat keterbatasan dalam hal manajemen dan pembukuan, semangat gotong royong serta nilai kejujuran menjadi fondasi kuat bagi pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berkeadilan.

c. Distribusi Kekayaan (*Tauzi’ul Tsarwah Bayna an-Naas*)

Dalam pandangan ekonomi Islam, distribusi kekayaan merupakan prinsip penting yang menekankan pemerataan harta di antara masyarakat agar tidak terpusat hanya pada kelompok tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian

⁷⁷ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

masyarakat mengakui bahwa aktivitas ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica mulai memberikan dampak ekonomi, meskipun belum dirasakan secara merata. Ibu Justika (22) menyampaikan,

“Belum semua masyarakat merasakan hasilnya, karena yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi kreatif masih terbatas. Tapi sudah mulai ada perubahan, terutama bagi mereka yang berjualan di sekitar kawasan wisata.”⁷⁸”

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Ica (46) yang menilai bahwa dampak ekonomi masih terkonsentrasi pada kelompok pelaku usaha tertentu,

“Sebagian sudah merasakan manfaat, terutama pedagang kecil dan penjual makanan. Tapi masih banyak warga lain yang belum ikut terlibat, jadi hasilnya belum merata.”⁷⁹”

Ibu Rupini (32) juga mengakui adanya peningkatan ekonomi bagi sebagian warga, namun tetap menilai perlu adanya pemerataan dalam keterlibatan masyarakat,

“Menurut saya belum merata, tapi sudah ada peningkatan ekonomi bagi sebagian masyarakat. Kalau lebih banyak warga dilibatkan, mungkin manfaatnya bisa dirasakan oleh semua.”⁸⁰”

Pernyataan para informan menunjukkan bahwa pemerataan manfaat ekonomi masih menjadi tantangan utama. Beberapa warga bahkan mengusulkan agar masyarakat yang belum memiliki usaha turut difasilitasi agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi kreatif. Ibu Justika (22) menambahkan,

⁷⁸ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

⁷⁹ Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁸⁰ Ibu Rupini (32), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 10.40 Wit.

“Perlu ada pelatihan dan bantuan modal bagi warga yang belum punya usaha. Dengan begitu, mereka juga bisa ikut berjualan atau membuat produk kreatif di sekitar kawasan wisata.”⁸¹”

Sementara itu, Ibu Ica (46) menekankan pentingnya dukungan pemerintah desa dalam memperluas akses ekonomi bagi masyarakat kecil,

“Kalau pemerintah desa bisa membantu dalam promosi dan penyediaan tempat berjualan, masyarakat kecil juga bisa ikut menikmati hasil dari wisata ini.”⁸²”

Bapak Imer (53) melihat pemerataan ekonomi dapat terwujud melalui kerja sama dan kebijakan yang inklusif,

“Supaya hasilnya merata, semua pihak harus bekerja sama dan saling mendukung. Pemerintah desa juga perlu membuat kebijakan agar peluang usaha terbuka bagi semua warga, bukan hanya yang sudah punya modal.”⁸³”

Dari sisi pemerintah desa, Bapak La Sadikin (47) menjelaskan bahwa prinsip keadilan dalam distribusi manfaat ekonomi sudah menjadi perhatian utama dalam pengembangan kawasan wisata Benteng Belgica. Ia menyatakan,

“Kami mendorong agar tidak hanya pedagang tertentu yang mendapat kesempatan, tetapi juga pengrajin, pemuda, dan ibu rumah tangga.”⁸⁴”

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pemerintah desa telah menjalankan berbagai program pemberdayaan masyarakat guna memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata,

⁸¹ Ibu Justika (22), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.00 Wit.

⁸² Ibu Ica (46), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 09 September 2025. Jam 09.30 Wit.

⁸³ Bapak Imer (53), Masyarakat Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 11.20 Wit.

⁸⁴ Bapak La Sadikin (47), Kepala Desa Banda Neira “Wawancara”, Tanggal 10 September 2025. Jam 15.30 Wit.

“Saat ini desa memiliki program pemberdayaan seperti pelatihan usaha kecil dan dukungan fasilitas berjualan di sekitar Benteng Belgica. Program ini diharapkan membantu pemerataan manfaat ekonomi di antara warga.”

Sebagai penutup, ia menegaskan bahwa nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam menjalankan kebijakan tersebut,

“Dalam Islam, distribusi kekayaan harus dilakukan secara adil dan bermanfaat untuk semua. Prinsip itu kami terapkan dengan cara mengedepankan musyawarah, tolong-menolong, dan memastikan setiap warga punya kesempatan yang sama untuk berkembang.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *Tauzi ‘ul Tsarwah Bayna an-Naas* di kawasan wisata Benteng Belgica telah menunjukkan arah yang positif meskipun belum sepenuhnya merata. Partisipasi masyarakat masih perlu diperluas melalui pelatihan, bantuan modal, serta dukungan kebijakan yang berpihak kepada kelompok masyarakat kecil. Upaya pemerataan distribusi ini sejalan dengan semangat ekonomi Islam yang menekankan keadilan, kebersamaan, dan kemaslahatan umat.

C. Pembahasan

1. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif dikawasan Wisata Benteng Belgica

a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica. Masyarakat memiliki semangat tinggi untuk berusaha, namun sebagian besar belum memperoleh pelatihan formal dan masih belajar secara mandiri melalui pengalaman.

Kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan terbukti bermanfaat, tetapi pelaksanaannya masih terbatas dan belum berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Habeahan dkk, yang menyatakan bahwa pengembangan SDM dalam ekonomi kreatif harus diarahkan pada peningkatan kompetensi, kreativitas, dan inovasi agar masyarakat mampu mengelola potensi lokal secara produktif.⁸⁵

Pemerintah desa telah berupaya melakukan pelatihan sederhana dan bekerja sama dengan perguruan tinggi maupun dinas pariwisata, namun keterbatasan dana menyebabkan kegiatan tersebut belum berjalan rutin. Hal ini memperlihatkan bahwa sinergi lintas sektor masih perlu diperkuat agar masyarakat memiliki kemampuan manajerial dan inovatif yang memadai. Secara teoritis, hasil ini juga sejalan dengan Todaro dan Smith, yang menegaskan bahwa manusia merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi karena menjadi sumber ide dan inovasi.⁸⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas SDM di kawasan wisata Benteng Belgica telah menunjukkan arah positif, tetapi masih memerlukan sistem pembinaan yang terstruktur, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menciptakan masyarakat kreatif yang mandiri dan berdaya saing.

⁸⁵ Habeahan, dk. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Era Society 5.0.(Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat, 2025). 3(4), 312-324.

⁸⁶ Parmadi, P., Hastuti, D., Judijanto, L., Kusumastuti, S. Y., Nopiah, R., Lutfi, M. Y., ... & Sari, E. (2025). Ekonomi Pembangunan 1. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

b. Pengembangan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur dan akses teknologi memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica. Kondisi jalan, fasilitas umum, dan jaringan internet yang memadai menjadi faktor penunjang utama dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus memperluas peluang usaha bagi masyarakat lokal. Meskipun telah terjadi kemajuan dalam beberapa tahun terakhir, sebagian fasilitas masih belum merata dan membutuhkan perhatian lebih lanjut, terutama pada aspek kebersihan lingkungan, area parkir, dan fasilitas penunjang bagi pedagang kecil.

Dari aspek teknologi, masyarakat mulai memanfaatkan internet untuk kegiatan promosi dan penjualan produk lokal. Namun, keterbatasan jaringan dan kurangnya keterampilan digital masih menjadi kendala utama. Generasi muda relatif lebih adaptif dalam menggunakan media sosial, sementara sebagian masyarakat usia dewasa belum terbiasa dengan sistem pemasaran digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan teknologi yang perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami, yang menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur fisik dan digital merupakan faktor kunci dalam menggerakkan sektor ekonomi kreatif berbasis pariwisata. Infrastruktur yang

memadai akan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, memperlancar arus distribusi produk, dan meningkatkan daya tarik wisatawan.⁸⁷

Dari perspektif teori pembangunan ekonomi, Todaro dan Smith, menegaskan bahwa infrastruktur merupakan modal sosial dan ekonomi yang sangat vital bagi pertumbuhan daerah. Infrastruktur yang baik tidak hanya mempercepat mobilitas barang dan jasa, tetapi juga memperkuat integrasi sosial-ekonomi masyarakat.⁸⁸

Dengan demikian, pengembangan infrastruktur dan akses teknologi di kawasan wisata Benteng Belgica sudah menunjukkan arah positif, namun masih perlu ditingkatkan melalui pemerataan pembangunan, penguatan jaringan internet, serta pelatihan pemanfaatan teknologi digital. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan ekonomi kreatif yang inklusif dan berdaya saing.

c. Pemberdayaan Komunitas dan Pembangunan Ekonomi Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal di kawasan wisata Benteng Belgica. Keterlibatan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif seperti pembuatan kerajinan tangan, kuliner lokal, dan penjualan souvenir telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan warga, meskipun skalanya masih terbatas. Aktivitas ekonomi masyarakat pada

⁸⁷ Utami, A. T. Integrasi Pasar Rakyat dengan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: Model Kebijakan Strategis untuk Revitalisasi Ekonomi Lokal. (*PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 2025). 5(1), 1-18.

⁸⁸ Zuhlhija, S. R., & Benardin, B. PENGARUH INFRASTRUKTUR PUBLIK TERHADAP PDRB PER KAPITA TAHUN 2013-2022. (*Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2025). 9(1), 603-628.

umumnya dilakukan secara mandiri dan belum terkoordinasi dalam wadah kelompok usaha yang terstruktur, sehingga belum mampu menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian masyarakat telah membentuk kelompok kecil usaha bersama, namun kegiatan tersebut masih bersifat insidental dan aktif hanya ketika terdapat acara pariwisata. Keterbatasan modal, pelatihan, dan manajemen menjadi hambatan utama dalam mengembangkan potensi lokal. Semangat gotong royong dan kerja sama antarwarga sebenarnya cukup tinggi, tetapi belum diikuti dengan sistem kelembagaan yang kuat untuk memastikan keberlanjutan usaha.

Dari sisi ekonomi, kegiatan pemberdayaan masyarakat telah memberikan dampak positif berupa tambahan penghasilan bagi keluarga. Namun, manfaatnya belum dirasakan secara merata karena belum semua warga terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif. Pemerintah desa telah berupaya memberikan dukungan berupa penyediaan tempat jualan sementara dan promosi produk lokal, namun keterbatasan anggaran desa membuat program pemberdayaan masih berjalan secara sederhana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khotimah, yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif akan berhasil jika didukung oleh pendampingan kelembagaan dan pelatihan berkelanjutan.⁸⁹ Sementara itu, dari perspektif teori pembangunan partisipatif, Chambers, menyebutkan bahwa pembangunan akan berjalan efektif jika masyarakat

⁸⁹ Khotimah, K. Transformasi Ekonomi Desa Melalui Pemanfaatan Dana Desa Pada Sektor Ekonomi Kreatif. (JURNAL ECONOMINA, (2025). 4(7), 252-260.

menjadi subjek utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekonomi.⁹⁰

Dengan demikian, pemberdayaan komunitas di kawasan wisata Benteng Belgica telah menunjukkan arah yang positif, namun masih memerlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan modal usaha. Sinergi antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menciptakan pembangunan ekonomi lokal yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

d. Pembangunan Ekosistem Kreatif yang Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica sangat bergantung pada terbentuknya ekosistem yang mendukung kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, komunitas, dan generasi muda. Ekosistem kreatif yang baik tidak hanya menciptakan aktivitas ekonomi jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan inovasi, jejaring kerja, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal.

Berdasarkan hasil lapangan, kerja sama antar pihak sudah mulai terbangun melalui kegiatan pelatihan, promosi wisata, dan dukungan fasilitas usaha kecil. Namun, kegiatan tersebut masih bersifat sementara dan belum terkoordinasi secara sistematis. Keterbatasan komunikasi, pendampingan, serta kesinambungan program menjadi kendala utama dalam membentuk ekosistem kreatif yang stabil.

⁹⁰ Suaib, M. S. (2023). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Adab.

Selain itu, dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, akses modal, dan penguatan kelembagaan masih diperlukan untuk menjaga keberlangsungan usaha masyarakat. Pemerintah desa telah berupaya memfasilitasi kerja sama antara warga dan pihak eksternal seperti dinas pariwisata dan perguruan tinggi, namun keterbatasan sumber daya dan ketergantungan pada program jangka pendek masih menjadi tantangan utama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajri & Fatticia, yang menyatakan bahwa pembangunan ekosistem kreatif membutuhkan sinergi antar aktor pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas yang berfungsi dalam satu sistem berkelanjutan.⁹¹ Sementara itu, dari sisi teori, konsep *Triple Helix* Model yang dikemukakan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff, menjelaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha menjadi pilar utama dalam menciptakan inovasi berkelanjutan di sektor ekonomi kreatif.⁹²

Dengan demikian, pembangunan ekosistem kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica telah menunjukkan kemajuan positif melalui keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah desa. Namun, untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, diperlukan strategi yang lebih terarah, seperti pembentukan komunitas kreatif permanen, penguatan kapasitas SDM, serta konsistensi program pendampingan lintas sektor.

⁹¹ Fajri, N., & Fatticia, R. (2025, April). ANALISIS STRATEGI KEMITRAAN ANTARA PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM PENGEMBANGAN EKOSISTEM EKONOMI KREATIF. In Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) (Vol. 4, pp. 422-431).

⁹² Octoviani, A., & Puspita, A. S. (2023). Implementasi Triple Helix dalam Meningkatkan Competitive Advantage Industri Kreatif. *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis* (DImmensi), 3(1), 13-22.

2. Tantangan dan Peluang Pengembangan Ekonomi Kreatif Prespektif Ekonomi Syariah Dikawasan Wisata Benteng Belgica

a. Kepemilikan (*al-Milkiyah*)

Dalam perspektif ekonomi Islam, *al-Milkiyah* (kepemilikan) merupakan hak seseorang terhadap suatu harta yang diakui oleh syariat, dengan syarat penggunaannya ditujukan untuk kemaslahatan dan tidak merugikan pihak lain. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam pengelolaan sumber daya ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica, khususnya terkait pengaturan lahan usaha dan pengelolaan aset ekonomi lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku ekonomi kreatif di kawasan tersebut menggunakan lahan milik pribadi atau keluarga, sedangkan sebagian kecil menempati area umum di sekitar benteng dengan izin pemerintah desa. Pola ini menunjukkan adanya kemandirian masyarakat dalam mengelola aset produktif serta sistem pengaturan kepemilikan yang *fleksibel* dan berbasis kesepakatan sosial. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dalam menata dan mengawasi pemanfaatan lahan agar tetap tertib dan adil bagi semua pihak.

Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan distributif dalam Islam, di mana hak kepemilikan tidak boleh menimbulkan ketimpangan atau monopoli atas sumber daya.⁹³ Kesempatan masyarakat untuk berusaha diatur secara proporsional, sehingga semua warga memiliki peluang yang sama dalam mengakses sumber daya ekonomi di kawasan wisata. Temuan ini juga sejalan

⁹³ Syahrin, M. A., Luayyin, R. H., Arifin, M., & Hidayat, R. Pemerataan distribusi untuk menanggulangi kesenjangan ekonomi masyarakat perspektif ekonomi islam. (JSE: Jurnal Shariah Economica, 2022). 1(1), 38-49.

dengan penelitian Sujarwo, yang menyatakan bahwa prinsip *al-Milkiyah* dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial agar harta tidak berputar hanya di kalangan tertentu.⁹⁴

Secara konseptual, penerapan prinsip *al-Milkiyah* di kawasan wisata Benteng Belgica menunjukkan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial. Pemerintah desa bertindak menjaga agar pengelolaan sumber daya tidak bersifat eksklusif, sementara masyarakat memiliki kesadaran untuk memanfaatkan aset secara produktif dan sesuai nilai-nilai Islam.

b. Pengelolaan Kepemilikan (*Tasharruf Fil Milkiyah*)

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan kepemilikan (*tasharruf fil milkiyah*) merupakan bentuk tanggung jawab individu terhadap harta yang dimilikinya agar digunakan secara produktif, halal, dan bermanfaat bagi kemaslahatan bersama. Prinsip ini tidak hanya menekankan kebebasan individu dalam mengelola harta, tetapi juga pembatasan moral agar pengelolaan tersebut tidak menimbulkan kerugian sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha di kawasan wisata Benteng Belgica umumnya mengelola hasil usaha secara sederhana dan mandiri. Keuntungan yang diperoleh sebagian besar digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pembelian bahan baku, sedangkan sebagian kecil disisihkan sebagai tabungan atau tambahan modal. Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masyarakat masih bersifat tradisional dan

⁹⁴ Sujarwo, M. R. R. DISTRIBUSI EKONOMI ISLAM DALAM UPAYA MENJAGA KESEJAHTERAAN PRESPEKTIF MAQASHID SYARIAH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH. (JSE: Jurnal Sharia Economica, 2025). 4(3), 24-36.

berorientasi jangka pendek, namun telah mencerminkan nilai kemandirian serta tanggung jawab ekonomi individu.

Selain itu, nilai kehalalan, kejujuran, dan etika dalam berdagang telah menjadi bagian penting dalam praktik usaha masyarakat. Mereka berupaya menjaga kehalalan produk, bersikap jujur kepada pembeli, serta menjunjung sopan santun dalam transaksi. Nilai-nilai ini menunjukkan adanya kesadaran religius bahwa keberkahan rezeki sangat terkait dengan etika bisnis Islami.⁹⁵

Masyarakat juga mulai menyadari pentingnya kerja sama dan manajemen kolektif dalam mengembangkan usaha agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara luas. Pemerintah desa turut berperan dalam mengarahkan pengelolaan usaha agar dilakukan secara adil, terbuka, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hikmah dkk, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan usaha berbasis syariah di sektor kreatif sangat ditentukan oleh penerapan nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.⁹⁶

Dengan demikian, praktik pengelolaan kepemilikan di kawasan Benteng Belgica telah mencerminkan prinsip ekonomi Islam, yakni pengelolaan harta secara bertanggung jawab, beretika, dan berpihak pada kesejahteraan sosial. Meski masih perlu peningkatan dalam aspek manajemen modern dan

⁹⁵ Zamzam, H. F., & Aravik, H. (2020). *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Deepublish.

⁹⁶ Hikmah, D., Rahmatika, A. N. M., & Widyaningsih, B. Inovasi dan Kreativitas dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Nilai-Nilai Islam. (QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 2025). 3(3), 1240-1249.

pencatatan keuangan, fondasi nilai moral dan semangat gotong royong masyarakat menjadi modal penting bagi pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

c. Distribusi Kekayaan (*Tauzi'ul Tsarwah Bayna an-Naas*)

Dalam ekonomi Islam, distribusi kekayaan (*Tauzi'ul Tsarwah Bayna an-Naas*) merupakan prinsip penting yang menekankan pemerataan pendapatan agar harta tidak hanya berputar di kalangan tertentu. Prinsip ini mendorong terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan bersama melalui partisipasi ekonomi yang inklusif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kreatif di kawasan wisata Benteng Belgica mulai memberikan dampak positif bagi sebagian masyarakat, khususnya pedagang kecil dan pelaku usaha kuliner. Namun, manfaat ekonomi tersebut belum sepenuhnya merata karena keterlibatan masyarakat masih terbatas pada kelompok tertentu. Sebagian warga menilai bahwa pelatihan, bantuan modal, dan fasilitas usaha perlu diperluas agar masyarakat lain juga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi di sekitar kawasan wisata.

Upaya pemerataan distribusi ekonomi sebenarnya telah menjadi perhatian pemerintah desa melalui berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan usaha kecil dan penyediaan fasilitas berjualan di area wisata. Program ini diharapkan dapat memperluas peluang usaha dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari sektor wisata tidak hanya dirasakan oleh segelintir pelaku, tetapi juga oleh pengrajin, pemuda, dan ibu rumah tangga.

Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, musyawarah, dan semangat tolong-menolong dalam pengelolaan sumber daya.⁹⁷

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mahendra, yang menegaskan bahwa pemerataan distribusi kekayaan dalam ekonomi kreatif dapat tercapai melalui kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha lokal.⁹⁸

Dengan demikian, penerapan prinsip distribusi kekayaan di kawasan Benteng Belgica telah menunjukkan arah yang positif meskipun belum sepenuhnya optimal. Partisipasi masyarakat perlu terus diperluas melalui kebijakan yang inklusif dan pendampingan berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata.

⁹⁷ Rochaeni, R., & Supendi, P. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. (BISMA: Business and Management Journal, 2024). 2(4), 289-295.

⁹⁸ Mahendra, P. (2025). Inovasi Pemanfaatan Dana Desa Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif Berkelanjutan. JURNAL ECONOMINA, 4(7), 244-251.